

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sensasionalisme menjadi nilai yang tak terpisahkan dari media massa dalam melakukan peliputan bencana. Media massa juga sering kali melakukan dramatisasi dan mengeksploitasi sisi traumatisme korban bencana. Hal ini dapat dilihat dengan menyorot salah satu kasus bencana alam yang terjadi di awal tahun, yaitu gempa di Mamuju–Majene, Sulawesi Barat.

Gempa beruntun yang mengguncang wilayah Mamuju–Majene terjadi pada 14 Januari 2021 dengan kekuatan 5,9 SR, yang kemudian disusul gempa lebih besar pada 15 Januari 2021 sebesar 6,2 SR. Berdasarkan data dari Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), gempa tektonik tersebut berpusat di daratan dekat Kabupaten Majene yang dipicu oleh aktivitas Sesar Naik Mamuju (*Mamuju Thrust*). Bencana alam ini telah merenggut 105 korban jiwa dan merusak 15.522 unit sektor permukiman. Tidak hanya menimbulkan kerusakan bangunan, guncangan gempa tersebut juga menimbulkan kerusakan jaringan listrik dan komunikasi di Kabupaten Mamuju, serta memicu terjadinya longsor di tiga titik sepanjang jalan poros Mamuju–Majene yang berdampak akses jalan terputus.

Tidak lama setelah guncangan gempa di Mamuju–Majene, pemberitaan di media massa seragam mengulas terkait dampak, penyebab, dan pusat gempa di wilayah tersebut. Di hari selanjutnya, pemberitaan yang bersifat *human interest* mulai bermunculan. Beberapa media massa berkompetisi meliput kisah paling menarik maupun menggigit tanpa mengindahkan dampak yang dihasilkan, seperti

berita yang dilansir dari iNews.id berjudul “Pilu, Anak Perempuan Korban Gempa Mamuju ini Tertimbun dan Minta Tolong”.¹ Judul tersebut menyorot penderitaan korban sebagai fokus dalam pemberitaannya. Isi berita tersebut menggambarkan secara jelas penderitaan sang gadis cilik yang tertimbun puing–puing reruntuhan bangunan. Praktik pemberitaan serupa, ikut dilakukan Tribunnews.com dengan judul “Kondisi Gadis Cilik yang Terjebak di Bawah Reruntuhan Bangunan Ambruk Akibat Gempa Sulbar”² dan Liputan6 berjudul “2 Anak Terjebak Reruntuhan Bangunan yang Ambruk Diguncang Gempa Majene”³. Pemberitaan juga dilengkapi dengan foto dan disusul video yang memperlihatkan secara jelas tubuh sang gadis cilik telentang lemas dan menahan sakit.⁴ Selanjutnya, pemberitaan bencana yang menyorot sisi sensasionalisme dan dramatik juga diterapkan pada tragedi jatuhnya pesawat Sriwijaya Air SJ 182.

Ketika Sriwijaya Air SJ 182 pertama kali hilang kontak pada 9 Januari 2021, semua pemberitaan seragam mengulas kronologis dan teknis, seperti jalur penerbangan, dugaan titik jatuh, dan spesifikasi pesawat. Di hari berikutnya, mulai bermunculan laporan pemberitaan terkait karakter sang pilot yang taat beribadah, identitas penumpang, dan latar belakang kehidupan penumpang. Seminggu mendatang, konten berita sensasional dan dramatis terus berhamburan

¹ Huzair Zainal, Pilu, Anak Perempuan Korban Gempa Mamuju Ini Tertimbun dan Minta Tolong (Berita Online Inews.com Jumat, 15 Januari 2021, 05:40:00 WIB), tersedia di situs: <https://regional.inews.id/berita/pilu-anak-perempuan-korban-gempa-mamuju-ini-tertimbun-dan-minta-tolong>, diakses pada 4 Mei 2021.

² Hasanudin Aco, Kondisi Gadis Cilik yang Terjebak di Bawah Reruntuhan Bangunan Ambruk Akibat Gempa Sulbar (Berita Online Tribunnews.com Jumat, 15 Januari 2021, 13:39), tersedia di situs: <https://m.tribunnews.com/regional/2021/01/15/kondisi-gadis-cilik-yang-terjebak-di-bawah-reruntuhan-bangunan-ambruk-akibat-gempa-sulbar?page=2>, diakses pada 4 Mei 2021.

³ Muhammad Ali, 2 Anak Terjebak Reruntuhan Bangunan yang Ambruk Diguncang Gempa Majene (Berita Online Liputan6 15 Jan 2021, 10:11 WIB), tersedia di situs: <https://www.liputan6.com/news/read/4457840/2-anak-terjebak-reruntuhan-bangunan-yang-ambruk-diguncang-gempa-majene>, diakses pada 4 Mei 2021.

⁴ Liputan6, Rekaman Seorang Anak Tertimbun Reruntuhan Akibat Gempa Majene (Portal Online Liputan6.com Jumat 15 Januari 2021), tersedia di situs: <https://m.vidio.com/watch/2096235-rekaman-seorang-anak-tertimbun-reruntuhan-akibat-gempa-majene>, diakses pada 31 Mei 2021.

membanjiri lini media massa, misalnya kisah bagaimana baju sang pilot lupa disetrika oleh istrinya dimuat oleh tribunnews,⁵ cerita *instastory* terakhir pramugari dimuat oleh liputan6,⁶ dan ada juga yang mengimplikasi kisah-kisah tragis kecelakaan tersebut.

Menilik kedua fenomena bencana di atas, terlihat bahwa pemberitaan di media massa Indonesia masih berkuat seputar tema kehidupan pribadi, kisah traumatik, dan dramatisasi korban bencana. Media massa juga menyorot dan menampilkan gambar serta video nestapa korban secara gamblang. Di dalam kode etik jurnalistik Pasal 2 b dan e secara jelas menegaskan media untuk menghormati hak privasi dan pengalaman traumatik narasumber dalam penyajian gambar, video, serta suara. Larangan pemberitaan dengan menyorot kehidupan pribadi pun tertuang pada kode etik jurnalistik pasal 9 yang mengatakan bahwa wartawan Indonesia harus menghormati hak narasumber terkait kehidupan pribadinya, baik kehidupan individu ataupun keluarganya, kecuali jika melibatkan urgensi publik.⁷

Kilas balik bencana alam gempa dan tsunami yang menerjang Jepang pada Maret 2011 lalu, media massa di Jepang tidak perlu memberitakan dan memperlihatkan gambar para korban dengan luka serius ataupun menyorot kehidupan privasi para korban. Media Jepang cukup menampilkan kondisi saat kejadian, fokus menyorot kondisi Jepang pasca bencana, dan berorientasi pada proses pemulihan kembali (Junaedi, 2011: 93). Bukan malah menggali ataupun

⁵ Giri, Sang Istri Pilot Sriwijaya Air yang Hilang Lupa Setrika Baju Afwan, Pertama Setelah 15 Tahun Menikah (Berita Online TribunJabar.id Minggu, 10 Januari 2021 10:47), tersedia di situs: <https://jabar.tribunnews.com/2021/01/10/sang-istri-pilot-sriwijaya-air-yang-hilang-lupa-setrika-baju-afwan-pertama-setelah-15-tahun-menikah>, diakses pada 4 Mei 2021.

⁶ Henry, Isi Unggahan Terakhir Pramugari Penumpang Sriwijaya Air di Instagram Story (Berita online Liputan6 **11 Jan 2021, 17:02 WIB**), tersedia di situs: <https://m.liputan6.com/lifestyle/read/4454186/isi-unggahan-terakhir-pramugari-penumpang-sriwijaya-air-di-instagram-story>, diakses pada 4 Mei 2021.

⁷ Dewan Pers, Kode Etik Jurnalistik (Website resmi Dewan Pers 28 Juli 2019), tersedia di situs: <https://dewanpers.or.id/kebijakan/peraturan>, diakses pada 4 Mei 2021.

menyorot kisah dramatis para korban karena akan menimbulkan kesedihan yang lebih mendalam bagi korban, walaupun di sisi lain menimbulkan simpati bagi orang banyak.

Tipe pemberitaan yang bersifat mengeksploitasi kesedihan korban menunjukkan bahwa media massa semata-mata menjadikan peristiwa bencana sebagai komoditas belaka. Menggunakan sudut pandang itu, maka '*bad news is good news*'. Menurut Mosco (2011) dalam bukunya berjudul '*The Political Economy of Communication*' mengatakan bahwa semakin dramatis sebuah berita maka *rating* atau *hits* suatu media massa akan melonjak tajam. Dalam kacamata bisnis media, kenaikan *rating* akan mengundang banyak iklan sehingga industri media meraup keuntungan ekonomi. Itu kenapa berita bencana menjadi isu 'seksi' di kalangan media massa. Media massa akan berlomba-lomba menghasilkan pemberitaan yang bersifat sensasional maupun dramatis dengan menjadikan nestapa korban sebagai primadona dalam pemberitaan bencana.

Tidak terhenti sampai di situ, pemberitaan terkait bencana di Indonesia semakin diperburuk lagi oleh minimnya akurasi dan verifikasi, salah satunya dapat dilihat pada pemberitaan tsunami Aceh 2004 di media *online* detik.com. 30 menit setelah digoncang gempa atau 15 menit setelah tsunami menyapu bersih Banda Aceh, detik.com menjadi media massa pertama yang menyebarluaskan informasi dengan judul "Gempa Berkekuatan Besar Guncang Medan".⁸ Judul berita tersebut menimbulkan suasana panik di Medan karena isi pemberitaan tersebut tidak mencantumkan di mana sumber gempa, serta tidak ada laporan resmi BMKG maupun pejabat berwenang. Tidak lama setelahnya detik.com

⁸ Fab, Gempa Berkekuatan Besar Guncang Medan (Berita Online Detik.com 26 Des 2004 08:30 WIB), tersedia di situs: <https://news.detik.com/berita/d-262359/gempa-berkekuatan-besar-guncang-medan>, diakses pada 4 Mei 2021.

kembali menyebarluaskan berita lanjutan, kali ini menyinggung keadaan Aceh dengan judul “Gempa Medan Berpusat di Aceh: Gempa 8,1 SR, Ratusan Rumah Rusak”⁹, yang memosisikan Medan sebagai pusat berita. Judul tersebut dikutip jurnalis detik.com melalui pernyataan anggota staf BMKG Polonia Medan yang menyebutkan gempa terparah terjadi di Bireuen Aceh. Data berita tersebut tidak jelas, fakta samar, dan mengutip sumber yang berspekulasi (Arif, 2010: 64).

Kekacauan peliputan bencana dalam hal akurasi juga dapat diamati melalui pemberitaan gempa Bantul, Yogyakarta pada 27 Mei 2006. Abrar (2008) melalui artikelnya berjudul “Memberdayakan Masyarakat Lewat Penyiaran Berita Bencana Alam” menceritakan bagaimana ketidakakuratan media massa dalam pemberitaan bencana berpotensi menorehkan bencana kedua (*second wound*) di masyarakat. Sesaat setelah gempa mengguncang wilayah Bantul dan sekitarnya, bermacam informasi terkait isu gempa susulan serta tsunami tersiar dan berseliweran di media massa. Beberapa informasi tidak disertai sumber yang relevan. Di tengah kepanikan dan kecemasan masyarakat, berhembus informasi akan datangnya tsunami dari Laut Selatan yang akan menyapu seluruh Kota Yogyakarta. Di tengah kesimpangsiuran informasi di media massa, sebuah radio swasta menyiarkan bahwa air bah sudah mencapai kawasan Bantul. Kepanikan korban bencana meruyak, tanpa konfirmasi mereka berbondong-bondong mengungsi untuk menyelamatkan diri menuju arah utara, sedangkan masyarakat di bagian utara Yogyakarta berlari ke arah selatan untuk menghindari isu terkait meletusnya Gunung Merapi. Kondisi itu lantas membuat lalu lintas jalan raya menjadi kacau dan banyak tabrakan yang mengakibatkan warga terluka. Kondisi

⁹ Fab, Gempa Medan Berpusat di Aceh: Gempa 8,1 SR, Ratusan Rumah Rusak (Berita Online Detik.com 26 Des 2004 09:20 WIB), tersedia di situs: <https://news.detik.com/berita/d-262360/gempa-81-sr-ratusan-rumah-rusak>, diakses pada 4 Mei 2021.

yang semestinya diisi langkah penanggulangan awal bencana berubah menjadi histeria massal, sementara itu, tsunami yang dikhawatirkan tidak pernah terjadi.

Selain kesalahan akurasi dan verifikasi, pelaporan berita bencana di Indonesia juga melakukan simplifikasi fakta (Lukmantoro, 2007: 45). Salah satunya dapat dilihat melalui banyaknya judul pemberitaan di media massa yang menggunakan istilah 'gempa Yogyakarta'. Kenyataannya gempa berpusat di Bantul, namun media menyebutnya sebagai gempa Yogyakarta. Pemberian label tersebut dibuat berdasarkan kepopuleran nama lokasi sehingga akurasi data terkesan diabaikan. Kekurangan lain yang terjadi pada laporan berita bencana menyangkut konsistensi pemberitaan, yaitu tidak adanya kesinambungan dalam pemberitaan bencana, berita terpenggal-penggal, tidak tuntas, tidak mendalam, serta tidak memiliki visi dan orientasi menuju rehabilitasi (Nazaruddin, 2007:22).

Semua fenomena kasus berita tersebut lantas menjadi problema, apabila mengacu pada perspektif jurnalisme bencana. Jurnalisme bencana merupakan cara media memberitakan tentang bencana sesuai dengan prinsip dan tahap liputan bencana. Definisi serupa dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Iqbal (2012), bahwa jurnalisme bencana tidak hanya mengenai bagaimana jurnalis meliput bencana, tetapi juga bagaimana pemberitaan tentang bencana dapat dilaporkan secara proporsional dan tidak mendramatisir sesuai dengan prinsip serta tahap liputan bencana.

Penerapan tahapan liputan bencana mengacu pada paradigma jurnalisme sensitif bencana. Menurut Badri (2011) paradigma jurnalisme sensitif bencana adalah praktik jurnalisme yang bersifat informatif, mengandung pesan moral, serta tidak menimbulkan kepanikan dengan melakukan dramatisasi keadaan mengenai

bencana yang terjadi. Akan tetapi, idealisme tentang jurnalisme sensitif bencana tersebut masih belum tercapai.

Penilaian ini dapat dilihat pada penelitian yang dilakukan Irawanto (2018) berjudul ‘*Narratives of Natural Disaster Survivors in Indonesia Media*’ yang memaparkan tiga ciri khas media massa Indonesia dalam melaporkan bencana. Pertama, media massa dalam melaporkan informasi bencana tidak berpedoman pada proses mitigasi bencana. Sebagian besar media massa lebih tertarik melakukan liputan setelah bencana itu terjadi dan mengabaikan pentingnya berita terkait kesiagaan dalam menghadapi bencana. Kedua, media massa dalam pelaporannya cenderung mengeksploitasi dan mendramatisir kisah-kisah korban bencana ataupun kondisi bencana dengan menonjolkan liputan yang mengkriminalkan korban, penuh darah, mayat, dan jeritan. ketiga, pemberitaan di media massa lebih banyak melaporkan kerusakan fisik dan kematian, ketimbang pemberitaan mengenai kebutuhan di lokasi bencana, nomor, atau lokasi darurat untuk mendapatkan pertolongan. Media massa juga minim akan orientasi menuju rehabilitasi dan rekonstruksi dalam pemberitaannya.

Pemaparan di atas menunjukkan bahwa dalam peliputan bencana, media massa sering kali mengabaikan proses pemberitaan yang sesuai di setiap tahap bencana, yaitu pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana. Alih-alih menyuguhkan pemberitaan yang informatif dan akurat untuk meredakan kepanikan dan trauma masyarakat, media massa di Indonesia justru fokus pada pemberitaan yang tidak seharusnya disorot.

Di situasi bencana, peran media massa berpengaruh besar sebagai media komunikasi bencana. Media massa akan menjadi tumpuan utama untuk

memperoleh informasi secara akurat. Keterlibatan media massa dalam menyalurkan informasi terkait bencana menjadi sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak, baik pemerintah, korban, maupun masyarakat di luar daerah bencana. Ini selaras dengan pernyataan Nazaruddin (2007) yang mengatakan bahwa informasi bencana yang disampaikan media akan menjadi *the first, the most important, and the only one information* yang dapat membentuk pengetahuan publik terkait bencana.

Terbentuknya pengetahuan publik seputar bencana berkaitan erat dengan informasi yang disebarluaskan oleh media massa. Oleh sebab itu, media massa dalam melakukan peliputan bencana didorong mampu menjelajahi akar penyebab suatu bencana terjadi, demi meminimalisir dampak risiko bencana. Leoni (2011) dalam bukunya berjudul "*Disaster Through a Different Lens: A Guide for Journalists Covering Disaster Risk Reduction*", memaparkan upaya untuk meminimalisir pengurangan risiko bencana dengan menyebarkan informasi bersifat edukasi, informatif, dan bernilai urgensi yang tinggi. Informasi seperti itu akan membantu masyarakat mengetahui jenis bencana apa yang terjadi, bagaimana bencana itu terjadi, informasi mengenai lokasi bencana serta dampaknya, kebutuhan korban bencana, perkembangan terkini di lokasi bencana, cara penanggulangannya, dan aliran dana bencana.

Seluruh informasi itu dapat terekam dan tersampaikan melalui pemberitaan di media massa, apabila menerapkan paradigma jurnalisme sensitif bencana. Selain itu, intensitas pemberitaan yang tinggi di media massa juga bisa meresonansikan empati. Dalam skenario konstruksi sempurna, publik menjadi tahu apa yang perlu mereka mengerti serta dengan cara apa mereka dapat

membantu. Beragam informasi yang dilaporkan media massa dari tahap pra bencana hingga rehabilitasi bencana, dapat mengurangi dampak risiko bahaya bencana. Ini tentu menjadi penting, mengingat Indonesia merupakan negara yang rentan terkena bencana.

Kerentanan tersebut dapat kita lihat dari total bencana alam yang melanda Indonesia beberapa tahun belakangan. Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), jumlah bencana alam yang terjadi dari 2017–2019 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada 2017 telah terjadi 2.866 bencana alam di Indonesia, tahun berikutnya naik menjadi 3.397 bencana alam, begitupun pada 2019 terdapat 3.814 bencana alam. Dari sekian banyaknya bencana alam yang terjadi empat tahun terakhir telah merenggut dan menghilangkan 7.413 korban jiwa.

Kerentanan Indonesia dilanda bencana setiap tahunnya semakin mendorong urgensi penerapan jurnalisme bencana oleh seluruh media massa di Indonesia, mengingat media massa memiliki peran krusial dalam komunikasi bencana. Sayangnya media massa masih saja menyorot berita bencana dengan isu-isu yang dapat menimbulkan kekhawatiran di masyarakat. Konstruksi pemberitaan terhadap suatu realitas secara berlebihan akan berujung hiperrealitas yang akhirnya menimbulkan kepanikan, kecemasan, dan kekhawatiran di masyarakat, padahal berita yang disampaikan oleh media massa belum tentu separah realitas yang sebenarnya.

Realitas dalam suatu berita tidak sepenuhnya disampaikan secara apa adanya. Realitas dibentuk, dikonstruksikan, dan dibangun dari berbagai fakta yang telah dipilih. Untuk itu, berita merupakan konstruksi dari realitas sosial dalam

kehidupan yang hasilnya diwujudkan dalam bentuk narasi. Realitas yang disampaikan berita merupakan refleksi praktik kerja jurnalis dalam suatu organisasi yang memproduksi berita (Eriyanto, 2002: 43-53).

Perlu diingat bahwa jurnalis yang bertugas di lapangan bukanlah aktor pemeran tunggal dalam ‘panggung’ liputan bencana. Pembingkaiian berita juga dikontrol oleh organisasi media. Berbagai kebijakan redaksi akan mendorong penyeleksian isu mana yang akan disuguhkan kepada khalayak. Proses pembingkaiian dalam instansi media ini melibatkan *gatekeeper*, editor, serta pemegang keputusan dari organisasi media, yang berpedoman pada nilai serta ideologi tertentu yang melekat di institusinya.

Berangkat dari seluruh pemaparan di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini, mengingat masih banyak pemberitaan di media massa yang mengabaikan penerapan jurnalisme bencana. Penelitian ini berfokus pada analisis *framing* pemberitaan dampak gempa Mamuju–Majene di tahap tanggap darurat ditinjau dari perspektif jurnalisme bencana. Tahap tanggap darurat dipilih karena tahap ini merupakan tahap kritis setelah bencana terjadi. Tahap ini akan menentukan kehidupan masyarakat di lokasi bencana. Respon yang tanggap dan cepat dari berbagai pihak sangat diperlukan oleh para korban bencana (Setiawan, 2007: 33). Peneliti akan mengambil data utama di media *online* detik.com.

Peneliti memilih media *online* detik.com untuk diteliti karena berdasarkan *alexa.com* menempati posisi ke-7 sebagai media siber dengan tingkat *readership* yang tinggi. Tentunya, pemberitaan di surat kabar tersebut akan mempengaruhi pembaca dalam setiap informasi yang disebarluaskannya. Pertimbangan lainnya, media *online* detik.com memberikan porsi yang besar dalam memberitakan

bencana alam gempa Mamuju–Majene pada tahap tanggap darurat yang ditetapkan dari tanggal 15 Januari–28 Januari 2021. Atas dasar itu, peneliti tertarik melihat bagaimana media *online* detik.com memberitakan suatu peristiwa bencana alam yang tengah melanda Indonesia.

Peneliti akan menggunakan analisis framing model Robert N. Entman sebagai pisau analisis yang akan membedah pembingkaiannya yang dilakukan oleh media *online* detik.com dalam memberitakan dampak berita bencana pada tahap tanggap darurat. Hasil dari pembingkaiannya akan dikaitkan dengan penerapan jurnalisme bencana.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat rumusan permasalahan yang dapat dikaji lebih dalam, yaitu bagaimana pembingkaiannya pemberitaan dampak gempa Mamuju–Majene pada tahap tanggap darurat oleh media *online* detik.com ditinjau dari perspektif jurnalisme bencana.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan pembingkaiannya dampak gempa Mamuju–Majene terhadap korban dan penanganannya pada tahap tanggap darurat bencana oleh pemberitaannya di media *online* detik.com.
2. Untuk melihat penerapan jurnalisme bencana sesuai dengan prinsip dan paradigma sensitif bencana melalui pembingkaiannya dampak gempa Mamuju–Majene pada tahap tanggap darurat oleh pemberitaannya di media *online* detik.com.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya jurnalistik terkait tata cara peliputan bencana sesuai dengan prinsip dan paradigma sensitif bencana pada tahap tanggap darurat. Penerapan peliputan bencana secara terstruktur dan tepat akan membantu meminimalisir risiko dampak bencana alam. Mengingat, Indonesia berada dalam wilayah '*Ring of Fire*', yang menyebabkan negeri ini selalu dilanda berbagai jenis bencana alam setiap tahunnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan bahan evaluasi untuk para institusi media massa dalam melakukan peliputan bencana berdasarkan prinsip dan paradigma jurnalisme sensitif bencana. Untuk masyarakat, penelitian ini akan menambah pengetahuan masyarakat terkait jurnalisme bencana pada tahap tanggap darurat. Selain itu, juga membantu masyarakat dalam memahami bagaimana media massa membangun makna dalam setiap pemberitaannya.

